

SKRIPSI

**PERAN DESA DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA KARST PADA OBYEK
WISATA AIR TERJUN SRI GETUK**

*(Suatu Penelitian Deskripsi Kualitatif di Desa Wisata Desa Bleberan, Kecamatan Playen,
Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*



Disusun Oleh:

ANTHONIUS WILLYBRORDUS. FATIE

07521781

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”

YOGYAKARTA TAHUN

2018

**PERAN DESA DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA KARST PADA OBYEK
WISATA AIR TERJUN SRI GETUK**

*(Suatu Penelitian Deskripsi Kualitatif di Desa Wisata Desa Bleberan, Kecamatan Playen,
Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*

SKRIPSI

Skripsi ini di ajukan untuk memenuhi persyaratan guna mencapai derajat keserjanaan Strata
Satu pada Jurusan Ilmu Pemerintahan



Disusun Oleh:

ANTHONIUS WILLYBRORDUS. FATIE

07521781

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”

YOGYAKARTA TAHUN

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Jurusan Ilmu Pemerintahan pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 04 April 2018
Jam : 10:00 WIB
Tempat : Ruang Sidang STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

NAMA	TANDATANGAN
1. Ketua/Pembimbing Drs. Supardal, M.Si	
2. Penguji skripsi I Gregorius Sahdan, SIP,MA	
3. Penguji skripsi II Dra. Herawati, MPA	

Mengetahui
Kepala Tim Pengujian
Gregorius Sahdan, S.IP, M.A



SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNANA MASYARAKAT DESA “APMD”

YOGYAKARTA

2018

MOTTO

1. ***“Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil.”***
(Lukas 1:37)

2. ***“Harta yang paling berharga adalah keluarga”***

“Kita tidak mungkin sukses kalau tidak mau berkorban”

3. ***“Tidak ada yang tidak mungkin. Itulah simbol keyakinan”***

“Keajaiban hanya muncul pada mereka yang pantang menyerah dan tak kenal lelah”

PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya ini kepada :

- ❖ Puji Syukur Ku haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus, untuk segala cinta kasih-Nya kepadaku, untuk setiap pertolongan dan penyertaan dalam proses penyusunan skripsi ini dan segala karunia yang diberikan-Nya, yang tidak pernah terlambat dan selalu tepat pada waktu-Nya.

- ❖ Aku mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua_Ku (Bapak Willem Fatie dan Ibu Almahumah. Irene Turot) yang mana telah melahirkan dan membesarkan aku, serta memberikan dukungan Doa, Nasihat, Motivasi dan sudah membiayai aku pada perkuliahan hingga pada proses penyusunan skripsi sampai selesai.

- ❖ Aku mengucapkan banyak terima kasih kepada kakak_Ku yang paling baik hati, (Fransina Susana Fatie. S.Hut) yang mana telah memberikan Motivasi serta dukungan biaya dalam penyelesaian studi.
Tak lupa pula ucapan terima kasih buat kakak_Ku,
(Ivoni Fatie dan Enggelberta Fatie) yang selalu memberikan support kepada -ku.

- ❖ Aku mengucapkan banyak terima kasih kepada adik bungsu_Ku, (Gabrielinda Fatie, S.Kom) yang selalu ada buat aku, walau pun adik_Ku pada saat ini juga

Sedang sibuk dalam proses studi jenjang S2 dan sekarang pada tahap proses penyusunan tesis, semoga cepat mendapatkan gelar S2 Nya.

- ❖ Aku mengucapkan banyak terima kasih kepada kakak-kakak Ipar_ku, (Pak Demianus Tenau, Pak Paulus Safufdan Pak Yerimias Sedik) yang telah membantu dalam proses studi.
- ❖ Aku mengucapkan banyak terima kasih kepada keponakan-keponakan_Ku, (Bonny. T, Jhon. T, Ina.T, Ataf. T, Ramai. F, Tomas. S, Werner. S dan Willem. S) yang selalu menghibur dengan via telepon.
- ❖ Aku mengucapkan banyak terima kasih kepada keluarga yang telah memberikan motivasi dan membiayai, (Om Yakobus. T, Om Paskalis. T, Om Marius.T, Om Maxi. B, Made Agnes. T, Made IbuMak. T, Made IbuKeti. B, Made Iren. B, Tanta Afra. F, dan Tanta Olga. F).
- ❖ Aku mengucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman Kost Biara Sion, (Kevas, Wende, Regen, Lovato, Vinbar, Fano, Ano, Anton danTadex) semoga kebersamaan dan persaudaraan kita terus terjaga Ingat jangan pernah tinggalkan Biara Sion.
- ❖ Aku mengucapkan banyak terima kasih kepada IKPM-AMK. Sebagai wadah untuk menyatukan kita di kota studi khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- ❖ Aku mengucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman tim putra dan putri club basket ball Vito AMK-Jogja, Sudah mempercayakan aku sebagai pelatih selama ini.

- ❖ Aku mengucapkan banyak terima kasih kepada saudari Miska Kaitana atas cinta dan kasih sayang yang selama ini kamu berikan kepada_Ku. Semoga cepat lulus dan mendapatkan gelar yang sama.

- ❖ Aku mengucapkan banyak terima kasih kepada saudara/i (Bro Fler,KakMex, Mokor, Sandra, Iren, Etha, Maya,Idha, Kori, Ocha, dan Bung Meto). Yang pernah berbagi suka dan duka di kota studi khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “Peran Desa Dalam Pengembangan Ekowisata Karst Pada Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam Penulisan Skripsi ini, khususnya kepada :

1. Bapak Habib Muhsin, S.Sos.,M.Si selaku Ketua STPMD”APMD” Yogyakarta.
2. Bapak Gregorius Sahdan, S.IP, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan STPMD”APMD” Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Supaedal, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah membimbing dan memberikan masukan serta support dalam penyelesaian Skripsi ini.
4. Bapak Gregorius Sahdan, S. IP, MA selaku Dosen Penguji I yang sudah menguji dan memberikan masukan serta saran.
5. Ibu Dra. Herawati, MPA selaku Dosen Penguji II yang sudah menguji dan memberikan masukan serta saran.
6. Seluruh Dosen yang telah mengajar dan memberikan Ilmu kepada penyusun selama di STPMD”APMD” Yogyakarta
7. Bapak Bupati Kabupaten Gunung Kidul
8. Kepala Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Kabupaten Gunung Kidul, yang telah memberikan ijin bagi penulis dalam mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi.

9. Kepala Desa Bleberan, yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi terkait lokasi penelitian.

10. Masyarakat dan Tokoh Masyarakat, yang telah memberikan informasi kepada penulis.

Akhirnya Penulis berharap agar Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak serta dapat bermanfaat bagi Kampus STPMD”APMD” Yogyakarta.

Yogyakarta, April 2018

Penyusun

ANTHONIUS WILLYBRORDUS FATIE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
SINOPSIS.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Kerangka Teori.....	11
1. Tinjauan tentang Peran.....	11
2. Desa Wisata dan Ekowisata Karst.....	14
2.1. Prinsip Ekowisata Karst.....	17
2.2 Pengembangan dan perencanaan ekowisata karst.....	18
F. Ruang Lingkup.....	24
G. Metode Penelitian.....	24

BAB II PROFIL DESA BLEBERAN

1. Profil Desa Bleberan

A. Sejarah Desa Bleberan.....	30
B. Batas Wilayah.....	32
C. Visi dan Misi Desa Bleberan.....	33
D. Wilayah Administrasi.....	35

A. Struktur Organisasi Desa Bleberan.....	36
B. Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Desa.....	36
C. Tugas Pokok dan Fungsi Perangkat Desa.....	38
D. Konsidi Demografi.....	42
2. Objek Wisata Air Terjun Sri Getuk	
2.1 Paket wisata air terjun sri getuk.....	46
2.2 Akses menuju air terjun sri getuk.....	46
2.3 Fasilitas dan Akomodasi.....	46
2.4 Struktur organisasi air terjun sri getuk.....	49
BAB III ANALISIS DATA	
A. Deskripsi identitas informan secara umum.....	51
B. Peran Desa dalam pengembangan ekowisata karst pada objek wisata air terjun sri getuk.....	54
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kependudukan.....	30
Tabel 3.1 Deskripsi Informan Berdasarkan Jabatan.....	46
Tabel 3.2 Deskripsi Informan Berdasarkan Umur.....	47
Tabel 3.3 Deskripsi Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	48

SINOPSIS

Keanekaragaman obyek wisata pada bentang karst di Kabupaten Gunungkidul meliputi pantai-pantai yang dikelilingi tebing karst, goa-goa dan aliran sungai di dalamnya, air terjun, bukit-bukit dan lembah karst. Obyek wisata tersebut selain dikelola oleh pemerintah daerah, ada beberapa yang dikelola masyarakat. Salah satu dari obyek wisata karst yang dikelola oleh masyarakat setempat yaitu, Air Terjun Sri Getuk yang terletak di Kawasan Desa Wisata Desa Bleberan, Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. Obyek wisata Air Terjun Sri Getuk ini baru di launching bulan Juli tahun 2010 dan pada tahun 2012 memperoleh pendapatan diatas satu milyar. Obyek wisata ini juga memberikan kontribusi pembangunan pada desa dengan mengalokasikan 20% dari pendapatannya ke dalam pendapatan desa, serta andil dalam mengantarkan Desa Bleberan meraih juara II sebagai Desa Wisata pada tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2012. Pada kawasan wisata ini terdapat dua obyek, yaitu Air Terjun Sri Getuk dan Goa Rancang Kencono. Kedua obyek tersebut merupakan tempat wisata terpadu atau satu paket wisata. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Peran Desa dalam Pengembangan Ekowisata Karst Pada Objek Wisata Air terjun Sri Getuk. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang terdiri dari Kepala Dsea Bleberan, Kepala Seksi Kesejahteraan, Tokoh Masyarakat, Kepala Seksi Objek dan Daya Tarik Wisata, Kepala Bidang Pengembangan Produk, Pemilik Warung, Pemilik Homestay, Pedagang, Pemandu Wisata dan Wisatawan.

Hasil penelitian ini adalah Konservasi di objek wisata air terjun sri getuk melibatkan masyarakat lokal dalam memandu dan menerjemahkan obyek wisata. Penduduk lokal akan memiliki insentif konservasi lingkungan apabila ia dilibatkan dalam jasa-jasa ekowisata karst, pemberian informasi, memperoleh manfaat yang pantas dan Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata. bahwa peran desa dalam konservasi pada objek wisata air terjun sri getuk dilakukan dengan berbagai cara yakni mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam, pengelolaan lahan pada kawasan objek wisata dengan tepat guna mencegah terjadinya banjir dan tanah longsor dan pembebasan kepemilikan lahan dan pembentukan kelembagaan dalam mengelola objek wisata air terjun sri getuk. Bahwa peran desa dalam pengembangan ekowisata karst yakni dilakukan dengan paguyuban di air terjun sri getuk memiliki manajemen yang cukup professional sehingga strategi pemasaran yang ekonomis dapat diwujudkan dan objek wisata air terjun sri getuk ini dapat dinikmati oleh semua kalangan serta penduduk lokal dapat memiliki insentif konservasi lingkungan apabila ia dilibatkan dalam jasa-jasa ekowisata karst, pemberian informasi, memperoleh manfaat yang pantas yakni berupa gaji yang bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga. Objek wisata Air Terjun Sri Gethuk adalah kawasan berbasis alam sehingga masuk dalam kriteria kawasan Ekowisata. *Environmentally educative* adalah pembelajaran di lingkungan atau adanya nilai edukasi yang diberikan oleh kawasan wisata ini kepada para pengunjung. Nilai edukasi yang diberikan oleh kawasan air terjun Sri Gethuk ini sangatlah banyak. Wisatawan bisa belajar tentang pertanian di desa wisata, belajar fotografi karena spot air terjun adalah tempat yang paling sering digunakan fotografer untuk mengambil foto, dan juga bisa mempelajari tentang kebudayaan-kebudayaan serta adat di desa wisata tersebut banyak sekali yang dapat menjadi nilai edukasi .

Kata Kunci : Peran Desa, Pengembangan Ekowisata Karst

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Kawasan karst di Kabupaten Gunungkidul merupakan bagian dari kawasan karst Gunungsewu yang membentang melalui tiga provinsi, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah karst Gunungkidul kurang lebih 798,38 km² atau sekitar 53,70% dari total luas Kabupaten Gunungkidul. Kawasan karst Gunungsewu memiliki keunikan yang diakui secara nasional maupun internasional. Pada tahun 1994, International Union of Speleology secara aklamasi mengusulkan kawasan karst Gunungsewu sebagai bentukan alam warisan dunia “World Natural Heritage”. Pada tahun 2004 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan wilayah geologi Karst Gunungsewu sebagai kawasan ekokarst, dan pada bulan Mei 2013 dikukuhkan sebagai Geopark Nasional Gunungsewu, serta diusulkan menjadi anggota Global Geoparks Network (GGN)-UNESCO.

Keunikan ekosistem karst ini terancam rusak oleh kegiatan penambangan yang dilakukan masyarakat. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul untuk melarang kegiatan penambangan sangat dilematis, disatu sisi warga tetap melakukan penambangan untuk mencukupi kebutuhan hidup, sementara pemerintah belum mampu memberikan kompensasi untuk kesejahteraan mereka. Salah satu solusi untuk mengatasi problematika tersebut yakni, daya tarik kawasan ini dikemas dan dikembangkan menjadi obyek ekowisata karst yang memiliki arti ekonomi, dan diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Beberapa tahun terakhir pertumbuhan ekowisata karst sangat pesat, sebagaimana laporan World Travel Tourism Council (WWTTC) tahun 2000, pertumbuhan rata-rata ekowisata karst sebesar 10 persen pertahun. Angka tersebut lebih tinggi dibanding

pertumbuhan rata-rata per tahun untuk pariwisata pada umumnya yaitu sebesar 4,6 persen pertahun (Nugroho, 2011).

Keanekaragaman obyek wisata pada bentang karst di Kabupaten Gunungkidul meliputi pantai-pantai yang dikelilingi tebing karst, goa-goa dan aliran sungai di dalamnya, air terjun, bukit-bukit dan lembah karst. Obyek wisata tersebut selain dikelola oleh pemerintah daerah, ada beberapa yang dikelola masyarakat. Salah satu dari obyek wisata karst yang dikelola oleh masyarakat setempat yaitu, Air Terjun Sri Getuk yang terletak di Kawasan Desa Wisata Desa Bleberan, Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. Obyek wisata Air Terjun Sri Getuk ini baru di launching bulan Juli tahun 2010 dan pada tahun 2012 memperoleh pendapatan diatas satu milyar. Obyek wisata ini juga memberikan kontribusi pembangunan pada desa dengan mengalokasikan 20% dari pendapatannya ke dalam pendapatan desa, serta andil dalam mengantarkan Desa Bleberan meraih juara II sebagai Desa Wisata pada tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2012. Pada kawasan wisata ini terdapat dua obyek, yaitu Air Terjun Sri Getuk dan Goa Rancang Kencono. Kedua obyek tersebut merupakan tempat wisata terpadu atau satu paket wisata.

Obyek wisata yang tergolong baru ini memiliki potensi ekonomi bagi masyarakat sekitar, namun dalam pengelolaan dan pengembangannya dihadapkan pada beberapa permasalahan penting. Diantara permasalahan tersebut yaitu, belum dimilikinya ijin pengelolaan tertulis dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY, belum memiliki ijin pemanfaatan sungai, aksesibilitas yang belum mendukung, serta kurangnya penyediaan dan penataan sarana prasarana. Selain itu, pengembangan obyek ekowisata karst karst tidak sama dengan pariwisata umumnya, harus memperhatikan aspek konservasi, aspek pendidikan, dan aspek ekonomi.

Pemerintah desa juga memberikan pembinaan, penyuluhan, sosialisasi, serta bantuan dana pengembangan sarana dan prasarana. Ditinjau dari pengembangan ekowisata karst, dari aspek pendidikan Pemerintah desa juga menunjukkan adanya upaya memberikan kesadaran dan pemahaman kepada masyarakat dan wisatawan. Dari aspek konservasi, sudah ada program pelestarian alam maupun budaya, dan dari aspek ekonomi, menguntungkan masyarakat lokal. Faktor pendukung terdiri dari kekuatan dan peluang, yaitu; adanya potensi wisata, kemudahan aksesibilitas, kebijakan, SDM lokal, meningkatnya perekonomian, lokasi berdekatan dengan obyek wisata unggulan, adanya peran dan dukungan berbagai pihak. Faktor penghambat terdiri dari kelemahan dan ancaman, yaitu; kurangnya sarana prasarana dan fasilitas pendukung wisata, pengelolaan kurang profesional, faktor alam, minimnya dana APBD dan perilaku buruk masyarakat dan wisatawan.

Beberapa permasalahan tersebut harus segera di cari solusinya agar pengembangan obyek wisata ini bisa memberikan kemanfaatan ekonomi secara berkelanjutan, tanpa harus mengorbankan lingkungan.

Dalam Peraturan Daerah Gunung Kidul Nomor 3 Tahun 2014 tentang rencana Induk pembangunan kepariwisataan daerah kabupaten Gunung Kidul Tahun 2014-2025. Pada Bagian Ketiga Pembangunan Daya Tarik Wisata, Pasal 19 menjelaskan Arah kebijakan pembangunan Daya Tarik Wisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kebijakan pengembangan:

- a. Kawasan pantai Baron-Sundak dan sekitarnya sebagai kawasan Wisata pantai berbasis pendidikan dan keluarga;
- b. Kawasan Siung-Wediombo-Bengawan Solo Purba dan sekitarnya sebagai kawasan Wisata berbasis keanekaragaman karst;

- c. Kawasan Patuk dan sekitarnya sebagai kawasan desa Wisata kerajinan dan agrowisata karst; dan
- d. Kawasan Karst Pegunungan Sewu dan sekitarnya sebagai kawasan Wisata berbasis karst.

Sementara itu Sasatrayuda (2010, h.6) menjabarkan tentang tujuan pengembangan ekowisata karst, sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran lingkungan dan budaya di daerah tujuan wisata baik bagi wisatawan, masyarakat setempat maupun penentu kebijakan di bidang kebudayaan dan kepariwisataan.
2. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan ekowisata karst.
3. Memberikan keuntungan ekonomi secara langsung bagi konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran wisatawan.
4. Mengembangkan ekonomi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat setempat dengan menciptakan produk wisata alternatif yang mengedepankan nilai-nilai dan keunikan lokal.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat penulis simpulkan sangat diperlukan Peran Desa dalam pengembangan Ekowisata karst Karst pada obyek wisata Air terjun Sri Getuk di kabupaten Gunung Kidul. Oleh karena itu perlu diketahui prinsip utama ekowisata karst menurut Choy (1998:179), adalah meliputi :

1. Lingkungan ekowisata karst harus bertumpu pada lingkungan alam dan budaya yang relatif belum tercemar atau terganggu

2. Masyarakat ekowisata karst harus dapat memberikan manfaat ekologi, sosial, dan ekonomi langsung kepada masyarakat setempat
3. Pendidikan dan pengalaman ekowisata karst harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya yang terkait, sambil berolah pengalaman yang mengesankan
4. Keberlanjutan ekowisata karst harus dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi dan lingkungan tempat kegiatan, tidak merusak, tidak menurunkan mutu, baik jangka pendek dan jangka panjang
5. Manajemen ekowisata karst harus dapat dikelola dengan cara yang bersifat menjamin daya hidup jangka panjang bagi lingkungan alam dan budaya yang terkait di daerah tempat kegiatan ekowisata karst, sambil menerapkan cara mengelola yang terbaik untuk menjamin kelangsungan hidup ekonominya.

Berdasarkan kepada lima prinsip tersebut di atas, terdapat beberapa ciri yang melatarbelakangi wisatawan eko, seperti dikemukakan Silver (1998:103):

1. Menginginkan pengalaman asli yang mendalam
2. Menganggap pengalaman itu layak dijalani, baik secara pribadi maupun secara sosial
3. Kurang menyukai rombongan yang besar dengan rencana perjalanan yang ketat
4. Mencari tantangan fisik dan mental
5. Mengharapkan interaksi pengalaman dengan budaya dan penduduk setempat
6. Mudah menyesuaikan diri, sering lebih menyukai tempat menginap yang asli seperti pedesaan

7. Toleran terhadap ketidaknyamanan

Dari ciri-ciri tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa karakteristik ekowisata karst yang membedakannya dengan wisata massal/konvensional. Pertama, kegiatan wisata, berkaitan dengan konservasi lingkungan. Meskipun motif ekowisata karst memiliki keterkaitan dengan beberapa prinsip pengembangan ekowisata karst namun di dalamnya terkandung makna untuk turut serta melestarikan ekonomi lingkungan. Bilamana wisatawan memiliki keterlibatan langsung dalam pelestarian lingkungan, diharapkan kesadaran akan keberadaan sumber daya dan lingkungan memudahkan wisatawan untuk terlibat dalam berbagai upaya pelestarian/konservasi. Ke-dua, usaha pariwisata tidak hanya menyiapkan sekedar atraksi wisata, akan tetapi menawarkan pula peluang untuk menghargai lingkungan secara berkesinambungan. Ke-tiga, usaha pariwisata memiliki tanggung jawab ekonomi dalam pelestarian lingkungan hijau yang dikunjungi dan dinikmati wisatawan melalui berbagai kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan yang dapat dikembalikan bagi kepentingan konservasi lingkungan dan kunjungan wisatawan untuk pengembangan lingkungan yang berkelanjutan yang dapat dinikmati oleh para pecinta dan pemelihara lingkungan berikutnya. Ke-empat, usaha pariwisata yang lebih banyak menggunakan sarana transportasi lokal, sarana akomodasi lokal, yang dikelola masyarakat setempat dan membedakan kehidupan masyarakat setempat dalam menumbuhkan pendapatan masyarakat dari berbagai kegiatan yang diakibatkan oleh kegiatan wisatawan di lokasi ekowisata karst yang dikunjunginya dan berdampak kepada tumbuhnya inovasi, kreativitas masyarakat dalam menggali berbagai sumber kegiatan positif yang menunjang terhadap interaksi lingkungan. Bilamana terdapat interaksi positif antara inovasi dan kreativitas masyarakat dengan wisatawan-

eko, diharapkan terdapat saling pengertian terhadap apa yang boleh dilakukan wisatawan atau apa yang harus dibatasi oleh masyarakat terhadap potensi sumber daya yang dijadikan dasar pengembangan ekowisata karst dan dasar pengembangan inovasi kreativitas masyarakat untuk mendorong pertumbuhan ekowisata karst di daerahnya.

Pariwisata selama ini telah terbukti menghasilkan berbagai keuntungan ekonomi. Namun bentuk pariwisata yang menghasilkan wisatawan massal telah menimbulkan berbagai masalah utamanya menyebabkan terjadinya dampak negative terhadap sosial budaya dan kerusakan lingkungan. Dengan demikian pariwisata massal ini tidak sesuai dengan sebutan green industry.

Green Industry sangat sesuai dengan pariwisata yang berbasis alam utamanya ekowisata karst. Ekowisata karst yang menciptakan pariwisata berkualitas, memungkinkan wisatawan dalam kelompok kecil akan dapat mempertahankan kualitas obyek dan daya tarik alam berupa hutan, sungai, danau, pantai dan dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan dan kehidupan sosial masyarakat lokal. Ekowisata karst sangat tepat dan berdaya guna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di area yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata karst pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya karena desakan dan tuntutan dari eco-traveler (Fandeli dan Nurdin, 2005).

Ekowisata karst merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus. Bentuknya yang khusus itu menjadikan ekowisata karst sering diposisikan sebagai lawan dari wisata massal. Sebenarnya yang lebih membedakan dari wisata massal adalah karakteristik produk dan pasar. Perbedaan ini tentu berimplikasi pada kebutuhan perencanaan dan pengelolaan yang tipikal (Damanik dan Weber, 2006).

Pariwisata yang menganut asas keberlanjutan tidak semata-mata mengukur indikator keberhasilan pembangunan pariwisata dari perspektif ekonomi tetapi lebih kepada upaya pelestarian lingkungan (*conservation*) dan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) yang bermuara pada kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan serta penghargaan terhadap nilai-nilai sosio-kultural masyarakat. Damanik dan Weber (2006) menyatakan bahwa ide dasar pembangunan berkelanjutan adalah kelestarian sumberdaya alam dan budaya. Hal ini bertujuan agar supaya sumberdaya alam dan budaya dapat terus dilestarikan dan terjamin keberlanjutannya sehingga dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya sebagai salah satu sumber mata pencaharian mereka dalam bidang pariwisata.

Pariwisata berkelanjutan dalam sebuah kawasan ekowisata karst tidak terlepas dari peran serta masyarakat lokal yang berada di sekitar objek ekowisata karst sebagai aktor utama. Masyarakat lokal memiliki porsi yang besar dalam upaya pelestarian potensi wisata alam dan budaya yang ada. Untuk itu maka perlu dikembangkan model pembangunan ekowisata karst yang berbasis masyarakat (*community based ecotourism*).

Untuk mewujudkan pembangunan ekowisata karst dalam peningkatan perekonomian masyarakat lokal maka upaya yang harus dilakukan adalah melalui program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai pembangunan dan mengembalikan kepercayaan diri masyarakat bahwa mereka mampu berbuat sesuatu hingga mereka dapat membangun diri mereka sendiri untuk menjawab kebutuhan dasar, mencapai kehidupan yang lebih baik dan terus berkembang secara berkelanjutan (Reid dalam Keliwar, 2009). Proses pemberdayaan dapat dilakukan berdasarkan pada kriteria (1) mempersiapkan kerjasama atau kemitraan dengan pihak lain; (2) menjalin relasi kemitraan; (3) mengartikulasi tantangan-tantangan; (4)

mengidentifikasi kekuatan yang ada; (5) mengidentifikasi arah yang ditetapkan; (6) mengeksplorasi sistem-sistem sumber (Adimiharja dan Hikmat, 2003).

Pemberdayaan masyarakat dalam bidang pariwisata dilakukan dengan membangun kemampuan yang dimiliki masyarakat (community capacity building) tetapi belum diberdayakan, menurut World Bank capacity building terdiri dari :

- (1) Pengembangan sumberdaya manusia; training, rekrutmen, manajerial dan teknis yang berbasis kepada masyarakat (community based training);
- (2) Keorganisasian, yaitu pengarturan struktur, proses, sumberdaya dan gaya manajemen;
- (3) Jaringan kerja (network), berupa koordinasi, aktifitas organisasi, fungsi network, serta iteraksi formal dan informal;
- (4) Lingkungan organisasi, yaitu aturan (rule) dan undangundang (legislation) yang mengatur pelayanan publik, tanggung jawab dan kekuasaan antara lembaga, kebijakan yang menjadi hambatan bagi development tasks, serta dukungan keuangan dan anggaran;
- (5) Lingkungan kegiatan lebih luas lainnya, meliputi faktor-faktor politik, ekonomi dan situasi-kondisi yang mempengaruhi kinerja.

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat. Perkembangan pembangunan dunia kepariwisataan dewasa ini mulai menumbuhkan kecenderungan untuk mengolah potensi daerah, terutama desa beserta strategi pemberdayaan yang melibatkan partisipasi masyarakatnya. Seperti dinyatakan Fandeli (2002: 45) bahwa kebijakan pengembangan pariwisata daerah harus didasarkan pada paradigma yang berkembang di daerah. Untuk itulah perlu adanya kesadaran dalam pengembangan kepariwisataan untuk menempatkan desa yang 2 berpotensi dan memiliki sumber-sumber produksi sebagai pilar utamanya dan masyarakat desa sebagai motor penggerakannya. Salah satu pengembangan wisata alternatif dalam dunia kepariwisataan

adalah desa wisata. Konsep desa wisata merupakan salah satu bentuk pembangunan wilayah pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Pengembangan menjadi desa wisata didasarkan atas potensi dan ciri khas yang dimiliki masing-masing desa, antara lain: flora, fauna, rumah adat, pemandangan alam, iklim, makanan tradisional, kerajinan tangan, seni tradisional, dan sebagainya (Sutiyono, 2007). Pemanfaatan potensi desa dalam pengembangan desa wisata harus didasarkan pada partisipasi dan pemberdayaan masyarakat desa itu sendiri untuk menjadi desa wisata yang produktif.

Berkembangnya pembangunan pariwisata selain mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat secara ekonomi, sosial dan budaya, juga bisa menimbulkan dampak merugikan jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik. Berbeda dengan pariwisata konvensional, ekowisata karst merupakan kegiatan wisata yang memberikan dampak langsung terhadap konservasi kawasan, berperan dalam usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, serta mendorong pembangunan berkelanjutan (Hakim, 2004). Secara garis besar, ekowisata karst merupakan konsep wisata ramah lingkungan yang mampu meminimalisir dampak negatif terhadap alam, sosial, budaya dan kehidupan masyarakat lokal. Konsep desa wisata dan ekowisata karst memiliki kesamaan mendasar dalam hal konservasi kawasan, pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Peran Desa dalam pengembangan Ekowisata karst Karst pada obyek wisata Air terjun Sri Getuk di Kabupaten Gunung Kidul.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Arip Bayu. 2013. "Kajian Potensi Kawasan dan Kesesuaian Ekosistem Terumbu Karang di Pulau Lara untuk Pengembangan Ekowisata Bahari". *Jurnal Mina Laut Indonesia*, Vol. 01 (01) : 49-60 Januari 2013.
- Anggraini, Dini F., 2013. Analisis Daya Dukung Lingkungan Untuk Kawasan Ekowisata Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, Daerah Khusus Ibu Kota Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Geografi, UGM.
- Achmad A., Ngakan P.O., Umar A. & Asrianny. 2012. Identifikasi Tutupan Vegetasi dan Potensi Fisik Lahan untuk Pengembangan Ekowisata di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata Hutan Pendidikan UNHAS. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, Vol. 1 No. 2, 87-102.
- Azhari M.H., Yantu M.R. & Asih D.W. 2013. Pengembangan Strategi Pemasaran Produk Gula Tapo (Studi Kasus di Desa Ambesia Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong), *E-Journal Agrotekbis 1 (1):81-92*. ISSN: 2338-3011.
- Dong, H. 2010, study on Sustainable Development of Ecotourism in the northern Piedmont in The Qinling Mountains, *Journal of Sustainable Development* Vol.3, www.ccsenet.org/jsd.
- Erwin, Gautama I., Mujetahid A., 2013, Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus di Malili Propinsi Sulawesi Selatan. *E-Journal*. Published by Program Pasca Sarjana UNHAS – 2013.
- Indarwati, A. 2004. Kajian Potensi dan Pengembangan Ekowisata Goa pada Kawasan Karst Kabupaten Gunung Kidul. Tesis. Program Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.
- Nugroho, I. 2011, *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*, Pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Nugroho, P. dan Suryono, M.Y. 2013, Strategi Pengembangan Ekowisata di Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Pasca Tsunami. *Journal Of Marine Research*, Vol.2 No. 2, Hal 11 – 12.
- Nurdianto, K., Syukur, A., Soeleman, M.A. 2008, Sistem Pemetaan Potensi Wisata Berbasis WEB dalam Rangka Mendukung Promosi Daerah Pemerintah Daerah Kabupaten Batang. *Jurnal Teknologi Informasi*, Vol.4 No.2, ISSN 1414-9999.

Palma A.S.M., Achmad A. & Dasir M. 2012, Model Kolaborasi Pengelolaan Taman Nasional Wasur. E-Journal, Vol.12 No.2, Published by Program Pasca Sarjan UNHAS.

Soeroso, S. dan Susilo, Y.S. 2008. Strategi Konservasi Kebudayaan Lokal Yogyakarta. Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, Tahun 1, No.2, 144-161.

You Z., Chen W. & Song L. 2011. Evaluating Ecological Tourism under Sustainable Development in Krast Area. Journal of Sustainable Development Vol.4, No.2.